

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Panjatan adalah salah satu kecamatan yang berada di Wilayah Kabupaten Kulon Progo. Kecamatan Panjatan mempunyai 11 kelurahan yaitu Kelurahan Bojong, Kelurahan Bugel, Kelurahan Cerme, Kelurahan Depok, Kelurahan Garongan, Kelurahan Gotakan, Kelurahan Kanoman, Kelurahan Krembangan, Kelurahan Panjatan, Kelurahan Pleret dan Kelurahan Tayuban.

Kelurahan Garongan mempunyai 9 pedukuhan, dukuh I yaitu jangkang, dukuh II yaitu palemsewu III yaitu cubungkalayan, dukuh IV yaitu Trukan Kidul, dukuh V yaitu trukan tengah, dukuh VI yaitu Ngentak kidul, dukuh VII yaitu trukan lor, dukuh VIII pandan sari dan dukuh IX yaitu ngentak lor. Total jumlah kepala keluarga dari dukuh I sampai dengan dukuh IX adalah 1.098 kepala keluarga. Sedangkan dari 1.098 kepala keluarga tersebut ada yang sudah mempunyai anak dan ada yang belum mempunyai anak, yaitu 839 kepala keluarga yang sudah mempunyai anak dan 259 kepala keluarga yang belum mempunyai anak. Dari 839 kepala keluarga yang mempunyai anak didapatkan 223 kepala keluarga yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eklusi.

2. Analisis Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai jumlah anak sedikit yaitu kurang dari atau sama dengan dua dan jumlah anak banyak yaitu lebih dari dua di Desa Garongan Panjatan Kulon Progo. Pada penelitian ini diperoleh 69 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eklusi. Subyek yang terpilih mempunyai partisipasi penuh dalam pengukuran. Orang tua dari subyek tersebut juga telah menyetujui *informed consent* penelitian.

a. Analisis Univariat

Uraian secara deskriptif mengenai karakteristik responden, jumlah anak dan pola asuh ditunjukkan oleh tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden Jumlah Anak dan Pola Asuh di Desa Garongan Panjatan Kulon Progo (n= 69)

Karakteristik Responden	N	%
Umur (Ayah)		
<37 tahun	10	14.5
37-44 tahun	44	63.8
>45 tahun	15	21.7
Umur (Ibu)		
<32 tahun	6	8.7
32-40 tahun	46	66.7
>40 tahun	17	24.6
Agama (Ayah & Ibu)		
Islam	69	100.0
Pendidikan (Ayah)		
SLTP	22	31.9
SMA/STM/SMEA	33	47.8
PT	14	20.3
Pendidikan (Ibu)		
SLTP	22	31.9
SMA/STM/SMEA	31	44.9
PT	16	23.2
Pekerjaan (Ayah)		
berkebun	1	1.4
buruh	5	7.2
guru	2	2.9
perangkat desa	1	1.4
PNS	1	1.4
tani	31	44.9
wiraswasta	28	40.6
Pekerjaan (Ibu)		
buruh	2	2.9
guru	4	5.7
Ibu rumahtangga	19	27.5
PNS	1	1.4
tani	25	36.2
wiraswasta	18	26.1
Jumlah anak		
Sedikit	34	49,3
Banyak	35	50,7
Pola asuh		
Permisif	32	46,4
Otoriter	17	24,6
Demokratis	20	29,0
Total	69	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut usia untuk ayah yang paling banyak adalah umur 37 – 44 tahun yaitu sebesar 63,8% dan yang paling sedikit umur <37 tahun yaitu sebesar 14,5%. Karakteristik responden menurut usia untuk ibu yang paling banyak adalah umur 32 – 40 tahun yaitu sebesar 66,7% dan yang paling sedikit umur <32 tahun yaitu sebesar 8,7%.

Karakteristik pendidikan responden terbesar untuk ayah adalah berpendidikan SMA yaitu sebesar 47,8% dan karakteristik pendidikan responden yang terkecil adalah berpendidikan sarjana yaitu sebesar 20%. Karakteristik pendidikan responden terbesar untuk ibu adalah berpendidikan SMA yaitu sebesar 44,9% dan karakteristik pendidikan responden yang terkecil adalah berpendidikan sarjana yaitu sebesar 23,2%.

Karakteristik agama untuk responden adalah agama islam yaitu sebesar 100%. Karakteristik pekerjaan responden untuk ayah terlihat bahwa paling banyak adalah petani yaitu sebesar 44,9% dan yang paling sedikit adalah PNS 1,4% dan perangkat Desa yaitu sebesar 1,4. Karakteristik pekerjaan responden untuk ibu terlihat bahwa paling banyak adalah petani yaitu sebesar 36,2% dan yang paling sedikit adalah PNS 1,4% dan pendidikan PAUD yaitu sebesar 1,4%.

Jumlah anak dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu sedikit (kurang dari atau sama dengan dua) dan banyak (lebih dari dua). Dari tabel 4.1 di atas menunjukkan jumlah anak diambil dengan *purposive sampling* yaitu jumlah anak sedikit sebesar 49,3% dan jumlah anak banyak sebesar 50,7%.

Dari tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh permisif yaitu sebesar 46,4% dan yang paling sedikit digunakan oleh orang tua adalah pola asuh otoriter yaitu sebesar 24,6%.

b. Analisa Bivariat

Untuk mengetahui hubungan antara jumlah anak dengan pola pengasuhan orang tua di Desa Garongan Panjatan Kulon Progo maka dilakukan dengan cara pengujian statistik yang diolah melalui uji statistik *Chi-Square* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Berikut adalah nilai *Chi-Square* dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Uji Tabulasi Silang Jumlah Anak dengan Pola Pengasuhan Orang Tua di Desa Garongan Panjatan Kulon Progo, Juni 2012 (n= 69)

Jumlah anak	Pola Asuh						Total	χ^2	Koefisien Kontingensi (C)	P-Value	
	Permisif		Otoriter		Demokratis						
	N	%	N	%	N	%					N
Sedikit	11	15,9	9	13,0	14	20,3	34	49,3	6,371	0,291	0,041
Banyak	21	30,4	8	11,6	6	8,7	35	50,7			
Total	32	46,4	17	24,6	20	29,0	69	100			

Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki jumlah anak sedikit paling tinggi menggunakan pola pengasuhan demokratis yaitu sebesar 20,3% dan paling rendah menggunakan pola pengasuhan otoriter yaitu sebesar 13,0%. Sedangkan orang tua yang memiliki jumlah anak banyak paling tinggi menggunakan pola pengasuhan permisife yaitu sebesar 30,4% dan paling rendah menggunakan pola pengasuhan demokratis yaitu sebesar 8,7%.

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan chi-square didapatkan hasil nilai $p = 0,041$ dan harga *Chi-Square* (χ^2) hitung adalah 6,371. Untuk tingkat signifikannya adalah 0,291 yang berarti keeratan hubungan antara jumlah anak dengan pola pengasuhan orang tua di Desa Garongan Panjatan Kulon Progo adalah lemah karena berada pada range 0,21-0,40 (Usman dan Akbar,2000). Dengan hasil demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan pola pengasuhan orang tua di Desa Garongan Panjatan Kulon Progo.

B. Pembahasan

1. Jumlah Anak di Desa Garongan Panjatan Kulon Progo

Department of Child and Adolescent Health and Development, mendefinisikan anak-anak sebagai orang yang berusia di bawah 20 tahun. Sedangkan *The Convention on the Rights of the Child* mendefinisikan anak-anak sebagai orang yang berusia di bawah 18 tahun. Di dalam penelitian ini peneliti membagi jumlah anak menjadi dua macam yaitu jumlah anak sedikit dan jumlah anak banyak dengan usia maksimal 18 tahun. Jumlah anak sedikit disini adalah orang tua yang mempunyai jumlah anak kurang dari atau sama dengan dua dan jumlah anak banyak adalah orang tua yang mempunyai jumlah anak lebih dari dua. Presentase untuk jumlah anak yang sedikit adalah 49,3% dan orang tua yang mempunyai jumlah anak banyak adalah 50,7%. Orang tua yang mempunyai jumlah anak lebih dari dua lebih banyak dari pada orang tua yang mempunyai jumlah anak kurang dari atau sama dengan dua yaitu rata-rata jumlah anak di Desa Garongan Panjatan Kulon progo adalah 3 dan 4. Di Desa Garongan Panjatan Kulon Progo anak dipandang sebagai tenaga kerja yang dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga, sehingga mempunyai banyak anak akan dapat meringankan pekerjaan orang tua. Banyak masyarakat yang berpendapat bahwa anak mempunyai nilai yang tinggi bagi keluarga yaitu anak dapat memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya selain itu anak merupakan jaminan di hari tua yang dapat membantu ekonomi keluarga, dan biasa yang disebutkan oleh masyarakat yaitu banyak anak banyak rejeki.

Kondisi lingkungan masyarakat yang masih berada di pedesaan yang mempunyai lahan sawah cukup banyak mendukung masyarakat untuk bertani. Presentase pekerjaan responden untuk petani untuk ayah sebesar 44,9% dan untuk ibu sebesar 36,2%. Sehingga masyarakat di Desa Garongan Panjatan Kulon Progo lebih banyak mempunyai jumlah anak banyak agar dapat membantu perekonomian dalam keluarga, dalam hal ini adalah membantu orang tua untuk bekerja di sawah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh VOC (Value Of Children, 2003) menemukan bahwa keluarga-keluarga yang tinggal di pedesaan Thailand mempunyai anak yang banyak dengan

alasan bahwa anak memberikan keuntungan ekonomi dan rasa aman bagi keluarganya.

Pekerjaan bertani adalah suatu pekerjaan yang harus terus menerus dilakukan oleh seseorang agar hasilnya dapat terus berputar demi mencukupi kebutuhan hidup mereka. Penghasilan yang rendah akan menuntut orang tua untuk selalu terus bekerja dan kurang dalam memperhatikan anak-anaknya. Ini akan berdampak pada pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Philips dan Adams (2001) bahwa keluarga dengan penghasilan rendah lebih mungkin bekerja dengan jadwal yang tidak menentu, sehingga membatasi mereka untuk memperhatikan anak-anaknya. Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa pekerjaan orang tua mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya, kebijakan orang tua untuk bekerja atau tetap dirumah mengurus anak secara langsung akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anaknya.

Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program KB juga merupakan faktor banyaknya jumlah anak, adanya pandangan orang tua terhadap anak dalam keluarga, bahwa anak tidak saja merupakan kebanggaan orang tua tetapi dibalik kebanggaan-kebanggaan itu tersembunyi harapan-harapan yang dibebankan diatas pundak anaknya.

2. Pola Pengasuhan Orang Tua Di Desa Garongan Panjatan Kulon Progo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di Desa Garongan Panjatan Kulon Progo untuk pola asuh demokratis adalah 29,0%, pola asuh otoriter adalah 24,6% dan pola asuh permisif adalah 46,4%. Dengan hasil tersebut dapat dilihat pola asuh yang diterapkan di Desa Garongan Panjatan hampir seluruhnya menggunakan pola asuh permisif. Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh yang diterimanya dahulu (Hurlock, 1988). Keadaan orang tua zaman dahulu dengan tingkat pendidikan rendah mengakibatkan orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya tanpa adanya norma yang harus diikuti karena orang tua kurang dalam pengetahuannya. Tingkat pendidikan paling banyak untuk ayah adalah SMA

yaitu sebesar 47,8% dan untuk ibu paling banyak juga SMA yaitu sebesar 44,9%. Lain halnya orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi misalnya guru, orang tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan tehnik pengasuhan yang baik pula misalnya pola asuh yang demokratis dibandingkan orangtua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak, sehingga mereka tidak mengerti pola asuh yang mana yang baik diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anaknya. Sedangkan pendidikan sarjana untuk ayah hanya sebesar 20,3% dan pendidikan sarjana untuk ibu sebesar 23,2%.

Keberadaan pola asuh permisif ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Baumrind (1989) jika dihubungkan dengan data yang diperoleh oleh peneliti, karena dapat disebabkan oleh faktor pekerjaan. Adanya sebagian orang tua yang berprofesi sebagai petani dan wiraswasta tidak mempunyai waktu untuk mengasuh anak karena terlalu sibuk dengan pekerjaan. Sebagian orang tua yang berprofesi sebagai petani pada umumnya bekerja mulai dari pagi hingga sore hari sehingga ketika sudah berada dirumah, waktu yang ada kebanyakan digunakan untuk beristirahat daripada melakukan pengawasan dan komunikasi dengan anak, sedangkan orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta pada umumnya bekerja sebagai buruh bangunan yang biasanya mereka bekerja keluar kota sehingga orang tua tersebut mempunyai waktu yang sedikit untuk berkumpul bersama anak dan keluarga. Akibatnya orang tua kurang mendapatkan waktu yang banyak untuk memberikan bimbingan kepada anak. Adanya jumlah anak juga mempengaruhi penerapan pola asuh.

Keinginan orang tua untuk memiliki anak dengan usia yang lebih dekat dengan usia orang tua yaitu adanya pernikahan muda (pernikahan dini) juga mempengaruhi pola pengasuhan yang diberikan kepada anaknya. Sedangkan karakteristik umur responden paling banyak untuk ayah adalah umur 37-44 tahun yaitu sebesar 63,8% dan untuk ibu yang paling banyak adalah umur 32-40 tahun yaitu sebesar 66,7% dengan usia anak rata-rata 16 sampai 18 tahun. Dengan usia orang tua yang cukup muda maka orang tua belum begitu matang

pengalamannya dalam memberikan pola pengasuhan dan kebijakan yang baik kepada anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Sesuai dengan penelitian bahwa sebagian responden menggunakan pola asuh permisif untuk mendidik anak-anaknya karena belum banyak pengalaman orang tua muda dalam mengasuh anak-anaknya. Dalam perkembangannya, King (2010) menyatakan bahwa aspek kognisi seperti kebijakan akan membaik seiring dengan bertambahnya usia karena bertambahnya pengalaman hidup. Kebijakan ini tentu akan menentukan juga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya.

3. Hubungan Jumlah Anak Dengan Pola Pengasuhan Orang Tua Di Desa Garongan Panjatan Kulon Progo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang mempunyai jumlah anak sedikit menggunakan pola pengasuhan demokratis sebesar 20,3% dan sebagian besar orang tua yang mempunyai jumlah anak banyak menggunakan pola pengasuhan permisife sebesar 30,4%. Dari hasil tersebut hipotesis diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan pola pengasuhan orang tua. Sedangkan ada orang tua yang menggunakan pola pengasuhan otoriter yaitu orang tua yang mempunyai jumlah anak sedikit sebesar 13,0% dan orang tua yang mempunyai jumlah anak banyak sebesar 11,6% hal tersebut karena dipengaruhi beberapa faktor baik dari pola pengasuhan yang diterima orang tua sewaktu masih anak-anak, pendidikan orang tua, kepribadian, nilai yang dianut orang tua dan jumlah anak itu sendiri.

Banyak orang tua yang berpendapat bahwa lebih mudah mengasuh anak dengan jumlah anak sedikit daripada mengasuh anak dengan jumlah anak yang banyak, dimana orang tua tidak bisa membagi waktu dan perhatiannya kepada anak-anak mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sofia (2009) yaitu semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak

yang satu dengan anak yang lainnya. Sedangkan keluarga dengan jumlah anak sedikit memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berbagi dan mendapatkan perhatian dari orang tua.

Dari hasil penelitian Sujata, 2008 bahwa orang tua yang mempunyai anak tunggal menggunakan pola pengasuhan demokratis dan orang tua yang mempunyai jumlah anak banyak yaitu lima atau enam cenderung menggunakan pola asuh otoriter. Dalam penelitian tersebut pola asuh yang diberikan kepada anaknya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pertama adalah faktor pola asuh yang diterima orang tuanya saat masih kecil, orang tua biasa menerapkan kedisiplinan dan adanya kontrol, yang kedua dari sosial ekonomi walaupun orang tua mampu memenuhi kebutuhan anaknya orang tua memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memenuhi kebutuhan anaknya, dan yang ketiga dari pendidikan walaupun orang tua hanya berpendidikan SMA tetapi orang tua mempunyai pendidikan yang cukup luas karena orang tua mempunyai kepribadian yang cukup besar untuk mencari tau/ belajar dari berbagai sumber mengenai pola pengasuhan.

Hal ini di dukung teori Baumrind, 1991, Keluarga yang memiliki jumlah anak dua orang atau satu orang memiliki kesempatan lebih besar untuk menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua akan memberikan perhatian yang cukup kepada dua orang anak atau satu orang anak, selain itu interaksi antara orang tua dan dua orang anak atau satu orang anak dapat lebih terbuka. Rohani, 2009 mengatakan bahwa keluarga dengan dua orang anak memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berbagi, menahan keinginan serta bergiliran mendapatkan perhatian dari orang tua dan di sisi lain orang tua dapat memberikan pendidikan dan perhatian yang cukup. Sedangkan keluarga dengan satu orang anak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan ide-idenya secara verbal dan memiliki keleluasaan untuk mengekspresikan diri dengan cara-cara kreatif. Keluarga yang memiliki lebih dari dua orang anak membutuhkan upaya yang lebih besar dan kadang-kadang mengalami kesulitan menghadapi anak dengan berbagai karakter serta suasana hati yang berbeda-beda. Pada akhirnya orang tua tidak siap dan tidak konsisten

dalam melakukan pengasuhan. Menurut Triwardani, 2001 Orang tua yang memiliki jumlah anak banyak yaitu lima atau enam cenderung menggunakan pola asuh otoriter, dengan digunakan pola pengasuhan ini orang tua menganggap dapat tercipta ketertiban dalam rumah.

Sedangkan dalam penelitian ini orang tua yang mempunyai jumlah anak banyak mayoritas menggunakan pola pengasuhan permisif sebesar 30,4%. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pekerjaan. Peranan pola pengasuhan seorang ibu lebih dominan dari pada ayah. Pola pengasuhan ibu yang bekerja dengan jumlah anak banyak berbeda dengan pola pengasuhan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang mempunyai pekerjaan misalnya guru atau PNS akan dapat memberikan stimulasi dalam pengembangan penerapan pola asuh yang benar, misalnya memberikan contoh disiplin dalam melakukan pekerjaan dan memberikan kebebasan tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka dengan disertai norma-norma yang ada. Sedangkan ibu tidak mempunyai pekerjaan tetap seperti ibu rumah tangga atau petani biasanya tidak mengetahui bagaimana cara menerapkan pola asuh yang benar terhadap anaknya karena terbatasnya tingkat pengetahuan. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa ibu yang bekerja sebagai guru dan PNS hanya sebesar 1,4% sedangkan yang lainnya adalah petani sebesar 36,2 %, sehingga sebagian besar pola pengasuhan yang diterapkan adalah permisif.

Dalam penelitian ini orang tua yang memiliki jumlah anak sedikit selain menggunakan pola pengasuhan demokratis ada yang menggunakan pola pengasuhan permisif dan otoriter sebaliknya orang tua yang mempunyai jumlah anak banyak selain menggunakan pola pengasuhan permisif ada yang menggunakan pola pengasuhan otoriter dan demokratis. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan dan kepribadian orang tua. Melalui observasi dari kuisioner sebesar 24,6% orang tua menggunakan pola pengasuhan otoriter baik orang tua yang mempunyai jumlah anak banyak dan orang tua yang mempunyai jumlah anak sedikit. Hal tersebut disebabkan orang tua yang mayoritas berpendidikan sarjana dengan pekerjaan guru dan PNS. Dimana orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi dan waktu yang sedikit mempunyai

pandangan dengan pola pengasuhan otoriter tersebut orang tua menganggap akan terbentuk pribadi anak yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua. Disisi lain orang tua yang mempunyai kepribadian atas keyakinannya bahwa dengan menerapkan pola asuh yang keras akan membawa dampak yang baik untuk anaknya. Pola asuh yang dahulu diterapkan oleh orang tuanya juga ikut serta memberikan kontribusi yang besar pada para orang tua untuk menerapkan pola asuh yang sama karena beranggapan bahwa pola asuh yang dahulu diterapkan orang tuanya berdampak baik untuk kehidupan kelak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock dalam Rahni, 2010 bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua salah satunya adalah keyakinan dan persamaan pola asuh yang diterima orang tua sebelumnya.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian

Peneliti hanya kesulitan pada faktor predisposisi berupa pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian yang masih kurang.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Kuisisioner yang diisi seorang ayah kurang begitu akurat daripada kuisisioner yang diisi seorang ibu.
- b. Penelitian ini tanpa diikuti dengan observasi lebih lanjut.